BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Pengertian Manajemen Dakwah Wisata Religi

Untuk mengetahui pengertian Manajemen Dakwah Wisata Religi perlu diurai satu persatu pengertian dari tiap kata tersebut dalam pengertiannya masing-masing.

1. Pengertian Manajemen

Menurut Robbins dan Coulter, manajemen mengacu pada proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan kerja secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Pengertian efisien menurut Robbins dan Coulter adalah mendapatkan output yang maksimal dari jumlah input yang minimal. Sedangkan, pengertian efisien menurut Robbins dan Coulter adalah menyelesaikan aktifitas yang membuat organisasi mencapai tujuannya.[1]

2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa arab, yang berarti "panggilan, ajakan atau seruan". Sedangakan menurut terminologi dakwah adalah merupakan suatu usaha mepertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syari'atnya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.[2]

---

[1] Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* (Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia, 2005), 7.
[2] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, tt.), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian integralistik dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh pengembang dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk kepada ajaran Allah SWT, dengan cara bertahap menuju kepribadian yang Islami. [3]

Sedangakan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali definisi tentang dakwah yang dikemukakan oleh para cendekiawan Muslim antara lain:

a. Ahmad Ghalwasy dalam Munir dan Ilahi mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan isi kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syari'at, maupun akhlak.[4]
b. Latif (2007:11) mengatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.

Betapapun definisi-definisi diatas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain: [5]

a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.

---

[3] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, tt.), 20.
[4] Munir, M. dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 20.
[5] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, tt.), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.

c. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksananya dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode.

Yang mana usaha-usaha tersebut dilakukan tidak lain adalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia di dunia dan akhirat.

3. Pengertian Manajemen Dakwah

Peter F. Drucker, bapak ilmu manajemen menyatakan, lembaga tanpa manajemen hanya akan menjadi gerombolan orang banyak, dan tidak dapat disebut lembaga.[6] Demikian pula lembaga dakwah jika ingin profesional dan berkembang luas, haruslah menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam lembaganya.

Manajemen dakwah adalah segala proses pemanfaatan sumber daya dakwah berupa: manusia, uang, barang, mesin, metode, dan pasar untuk mencapai tujuan dakwah yakni dilaksanakannya ajaran Islam oleh sebanyak-banyaknya umat manusia. [7] Dalam cakupan pengertian tersebut tempat wisata, masjid, situs-situs menarik yang banyak dikunjungi orang adalah sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam berdakwah.

4. Pengertian Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomer 10 tahun 2009, Bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan, Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk

---

[6] Peter F. Drucker, *Pengantar Manajemen*, terj. Rochmulyati Hamzah (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1982), 5.
[7] Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.[8]

5. Pengertian Wisata Religi[9]

Alam raya dan seisinya ini adalah ayat-ayat Allah yang tidak tertulis atau biasa kita sebut dengan ayat-ayat *kauniyyah*. Ayat artinya tanda, tanda itu artinya rambu-rambu, sedangkan rambu-rambu berfungsi sebagai petunjuk, seperti rambu-rambu lalulintas yang merupakan petunjuk jalan. Karenanya banyak ayat-ayat al-Qur'an, yang mengandung kata-kata, "Berjalanlah dimuka bumi, dan lihatlah..". Ayat-ayat tersebut bermakna kita diperintahkan melihat ayat-ayat kauniyyah tersebut agar menjadi petunjuk dalam kehidupan. Maka sebenarnya melihat-lihat alam semesta dan seisinya untuk mendapatkan petunjuk dari Allah itu adalah ibadah. Kita bisa memaknainya sebagai Wisata Religi, sedang Prof. Dr. M. Quraish Shihab menyebutnya sebagai Wisata Ibadah.

Muhammad Jamaluddin al-Qasimi (1866-1914) dalam Quraish Shihab (1998) menjelaskan tentang perintah Allah dalam al-Qur'an mengenai Wisata Religi sebagai berikut:

> "Saya telah menemukan sekian banyak pakar yang berpendapat bahwa kitab suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari (masa) hidupnya untuk melakukan wisata dan perjalanan, agar ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran dan *'ibrah*, yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak-otak yang beku." [10]

Penjelasan tersebut menekankan bahwa wisata yang menghasilkan pelajaran bagi yang menjalaninya adalah merupakan ibadah yang diperintahkan oleh agama.

---

[8] Undang-Undang Republik Indonesia, Nomer 10 tahun 2009, pasal 1 ayat 1.
[9] Quraish Shihab, *Haji Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1998), 19.
[10] Quraish Shihab, *Haji Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1998), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan disebutkan hendaklah ada pengorbanan dari sebagian hidup manusia untuk beribadah dengan cara berwisata, ini menunjukkan nilai penting dari suatu ibadah wisata religi tersebut.

6. Pengertian Manajemen Dakwah Wisata Religi

Istilah manajemen memiliki persamaan arti dalam bahasa Arab dengan istilah *al-idarah* yang artinya kantor, atau dengan istilah *tadbir* dalam berbagai bentuk derivasinya yang berarti: penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. *Tadbir* secara terminologi memiliki arti sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum.[11]

Menurut Prof. Dr. Ismail Nawawi, apa yang dirumuskan oleh ilmu-ilmu manajemen dewasa ini sebenarnya telah dipraktekan semenjak jaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya, hanya karena perbedaan istilah dan politik ilmu pengetahuan yang menyebabkan tidak sepopuler ilmu manajemen tersebut.[12] Dengan demikian penggunaan teori sebagaimana ilmu manajemen secara umum dalam manajemen dakwah adalah hal yang bisa diterima. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan teori manajeman sebagaimana terdapat dalam ilmu manajemen secara umum.

B. Kerangka Kerja Manajemen Dakwah Wisata Religi

Menurut Robbins dan Coulter terdapat empat jenis fungsi management adalah sebagai berikut :[13]

---

[11] Ismail Nawawi, *Manajemen Zakat dan Wakaf* (Jakarta: VIV Press, 2013), 3.
[12] Ibid, 5.
[13] Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* (Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia, 2005), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Perencanaan *(planning)*** adalah mencakup proses merumuskan sasaran, menetapkan suatu strategi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan menyusun rencana guna mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.
2. **Mengorganisasikan *(organizing)*** mencakup proses menentukan tugas mana yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa dan pada tingkat mana pengambilan keputusan diambil.
3. **Kepemimpinan *(leading)*** mencakup proses memotivasi karyawan, mengarahkan, menyeleksi saluran komunikasi yang paling efektif dan memecahkan suatu masalah.
4. **Pengawasan *(controlling)*** mencakup kegiatan memantau aktivitas-aktivitas yang ada untuk memastikan bahwa semua mencapai apa yang telah direncanakan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang signifikan.

Zaini Muchtarom dalam bukunya, Dasar-Dasar Manajemen Dakwah, juga menguraikan langkah-langkah yang sama sebagai proses manajemen dakwah, meliputi: perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)[14]

Empat fungsi manajemen di atas perlu dijabarkan tahapan-tahapan lebih detail agar dapat menjadi kerangka teori yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Berurutan dimulai dari tahapan dasar membuat perencanaan.

[14] Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kerangka Kerja Perencanaan

Perencanaan adalah proses dasar manajemen dinama diputuskan tujuan cara mewujudkan tujuan suatu kegiatan atau organisasi. Perencanaan memegang peranan yang lebih besar dibandingkan fungsi-fungsi manajemen yang lain karena sebenarnya fungsi-fungsi manajemen yang lain hanyalah melaksanakan keputusan-keputusan dari perencanaan. [15] Menurut Hani Handoko tahapan-tahapan dasar untuk membuat suatu penencanaan adalah sebagai berikut: [16]

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.

Pada tahap ini memperjelas mengapa dan untuk apa organisasi dibentuk. Tahap ini memperjelas tujuan organisasi secara umum dan jangka panjang. Pada tahap ini ditentukan misi dan visi organisasi, mencakup pernyataan-pernyataan falsafah maksud dan tujuan organisasi yang dipengaruhi nilai-nilai budaya yang berkembang di organisasi. [17]

b. Merumuskan keadaan saat ini.

Suatu perencanaan disusun atas data yang lengkap mengenai sumber daya – sumber daya apa saja yang tersedia, yang dimiliki organisasi. Pada tahap ini terlebih dahulu lembaga mengembangkan profilenya saat ini, yang mencerminkan kondisi internal dan kemampuan lembaga saat ini. Pada tahap ini harus dilakukan analisis internal lembaga meliputi perincian kuantitas dan kualitas sumber daya-sumber daya milik lembaga yang tersedia. [18] Sumber daya – Sumber daya lembaga yang patut dietakan

[15] Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2011), 77.
[16] Ibid, 79.
[17] Ibid, 94.
[18] Ibid, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya meliputi sumber daya manusia (SDM), harta, dana atau aset yang dimiliki lembaga serta jaringan kemitraan yang dimiliki lembaga.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.

Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan ini meliputi faktor internal dan eksternal organisasi. Dari pendataan keadaan saat ini di atas dilakukan analisa identifikasi mana-mana yang bisa menjadi sumber daya penunjang dan yang potensi dimiliki di internal organisasi. Selain sumber daya penunjang juga perlu membaca faktor-faktor apa saja yang memungkinkan memunculkan hambatan dan ancaman bagi kelangsungan organisasi. Pada tahap ini dilakukan analisa lingkungan eksternal perusahaan seperti lingkungan ekonomi, teknologi, sosial-budaya, dan politik, dimana keadaan-keadaan eksternal tersebut dapat secara tidak langsung mempengaruhi organisasi. Pada tahap ini analisa lebih dikhususkan lagi terhadap faktor ekternal yang berpotensi besar berpengaruh secara langsung terhadap organisasi seperti: para penyedia, pasar organisasi, para pesaing, pasar tenaga kerja, dan lembaga-lembaga keuangan, dan lain sebagainya. [19]

Selain analisis eksternal organisasi tahap selanjutnya dalam indentifikasi segala kemudahan dan hambatan adalah menganalisa internal organisasi. Caranya adalah dengan membandingkan profile organisasi di atas dengan kekuatan dan kelemahan eksternal tersebut. Tujuan dari analisa ini adalah agar diketahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-

[19] Ibid, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan strategis yang dimiliki organisasi dibandingkan dengan kondisi eksternal. Sebagai contoh akan diketahui kekuatan atau kelemahan strategis dalam bidang: saluran distribusi, lokasi, teknologi, dan struktur organisasi. [20]

d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Langkah selanjutnya mencakup identifikasi, penilaian dan pemilihan berbagai alternatif strategi. Setelah tujuan jangka panjang dan alternatif strategi dipilih dan dtetapkan, tahap selanjutnya adalah menjabarkannya kedalam sasaran-sasaran jangka pendek dan strategi-strategi operasional tahunan. [21] Pada tahap ini dimunculkan alternatif-alternatif apa saja yang memungkinkan untuk dijadikan program-program organisasi untuk mencapai tujuan.

2. Kerangka Kerja Pelaksanaan

Tahapan berikutnya adalah pengarahan dan pengembangan organisasi. Menurut Hani Handoko pengarahan dan pengembangan organisasi meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: [22]

a. Motivasi**.**

Yakni upaya penggerakan SDM untuk menjalankan program-program yang telah direncanakan.

b. Komunikasi dalam Organisasi.

[20] Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2011), 97.
[21] Ibid, 98.
[22] Ibid, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu berbagai cara penyampaian pesan baik dari atas ke bawah maupun bawah ke atas.

c. Kepemimpinan**.**

Seni mempengaruhi orang lain yang dijalankan atasan kepada bawahannya dalam sebuah organisasi.

3. Kerangka Kerja *Control* dan Evaluasi

Terakhir tahapan pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dapat didifinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Yakni berupa upaya-upaya agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Ini memiliki arti bahwa pengawasan berhubungan erat dengan perencanaan, artinya segala apa yang direncanakan itulah apa yang menjadi bahan pengawasan. [23]

Organisasi perlu melakukan pengawasan dan evaluasi untuk menilai bahwa program-program yang telah direncanakan telah berjalan sebagaimana mestinya dan segera diperbaiki apabila terdapat kesalahan atau penyimpangan.[24] Tahapan-tahapan dalam pengawasan adalah sebagai berikut:

a. Penetapan Standar Pelaksanaan (Perencanaan) [25]

Tahap pertama pengawasan adalah menetapkan standar pelaksanaan. Ada tiga bentuk standar yakni, pertama standar fisik yang meliputi kuantitas dan kualitas hal-hal yang bisa nampak secara fisik seperti jumlah pengunjung, dan sebagainya. Kedua standar moneter

[23] Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2011), 359.
[24] Ibid, 375.
[25] Ibid, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup biaya, tenaga kerja, pendapatan dan sebagainya. Yang ketiga, standar waktu meliputi kecepatan dan batas waktu penyelesaian suatu kegiatan.

b. Penentuan Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan[26]

Standar akan sia-sia dibuat jika tidak disertai cara mengukurnya. Pada tahap ini perlu ditentukan cara pengukuran pelaksanaan kegiatan yang mudah dan murah, agar bisa terlaksana oleh para karyawan. Maka perlu ditentukan pertama, berapa kali sebuah pelaksanaan kegiatan harus diukur. Kedua dalam bentuk apa pengukuran dilakukan, laporan tertulis, inspeksi visual, atau lewat telepon. Ketiga, siapa saja yang terlibat dalam proses pengukuran ini harus jelas kewenangan dan tanggungjawabnya.

c. Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan Nyata[27]

Setelah ditentukan caranya sekarang tinggal pelaksanaannya yang harus tekun dan telaten, karena harus dilakukan berulang-ulang. Ada beberapa cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaan diantaranya: pengamatan (observasi), laporan-laporan baik lisan maupun tertulis, metode-metode otomatis (seperti CCTV misalnya) inspeksi pengujian (tes), atau dengan pengambilan sampel.

d. Pembandingan Pelaksanaan Kegiatan dengan Standar dan Penganalisaan Penyimpangan-Penyimpangan. [28]

---

[26] Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2011), 364.
[27] Ibid
[28] Ibid, 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini adalah tahap paling kritis dalam sistem pengawasan. Meskipun tahap ini tahap paling mudah untuk dilakukan karena tinggal membandingkan saja, tetapi tahap ini bisa menjadi sangat kompleks ketika harus ditentukan apakah telah terjadi penyimpangan ataukah tidak. Pada tahap ini penting dilakukan analisa secara mendalam untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan, karena ini akan menjadi dasar keputusan kebijakan selanjutnya.

e. Pengambilan Tindakan Koreksi Bila Perlu[29]

Jika hasil analisa ditemukan penyimpangan yang perlu diambil tindakan koreksi, maka tindakan koreksi bisa meliputi: pertama, mengubah standar semula. Kedua, mengubah pengukuran pelaksanaan, misalnya inspeksi yang terlalu sering frekuensinya atau terlalu jarang bisa ditingkatkan, atau mungkin merubah caranya. Ketiga, merubah cara dalam menganalisa dan menginterpretasi adanya penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terlalu ketat atau terlalu longgar.

Seluruh proses manajemen dakwah tersebut di atas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan terus menerus sebagai sebuah siklus empat mata rantai yang berkesinambungan, hingga tercapai apa yang menjadi tujuan lembaga dakwah tersebut. Siklus tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini: [30]

[29] Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2011), 365.
[30] Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

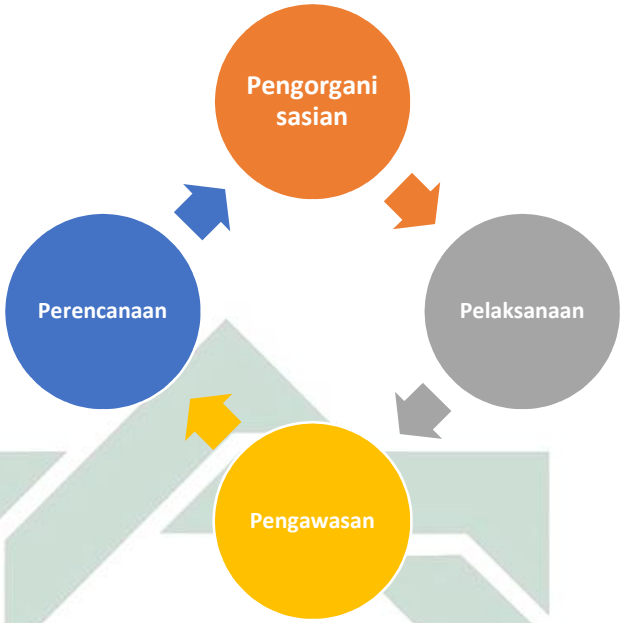

Gambar 2.1 PROSES MANAJEMEN BERKELANJUTAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id